

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan bentang alam dan budayanya yang beragam. Karena keragaman bentang alam dan budayanya, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam. Bencana di Indonesia tidak hanya terjadi secara natural (disebabkan oleh peristiwa alam) tetapi juga oleh ulah manusia, sehingga sering menyebabkan kerugian dan dianggap sebagai bahaya (Soeparno dkk., 2020).

Definisi Bencana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dibagi hingga beberapa bagian diantaranya bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial (BNPB, 2007).

Data dari BNPB dalam rencana penanggulangan bencana periode perencanaan 2020-2024 bahwa Kabupaten Sampang merupakan salah satu wilayah dengan ancaman bencana yang tinggi di Indonesia. Kondisi ini disebabkan kondisi wilayah Kabupaten Sampang yang memiliki topografi datar hingga landai di beberapa tempat. Kawasan kepebisiran Kabupaten Sampang merupakan lokasi-lokasi yang sering dilanda banjir setiap tahunnya. Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa bencana banjir terjadi setiap tahun di daerah perkotaan dengan intensitas empat hingga lima kali yang merendam kelurahan dan desa di kecamatan kota (Inarisk, 2019). Luas cakupan tingkat kerawanan banjir di Kabupaten Sampang dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu luasan yang mempunyai kategori tidak rawan, cukup rawan, dan sangat rawan. Dari seluruh luas area di Kabupaten Sampang, 63.497 km² atau hanya sebesar 5.18% mempunyai tingkat kerawanan banjir yang tidak rawan. Sedangkan daerah yang

mempunyai kategori cukup rawan akan bencana banjir mencapai 803.250 km² atau 65.52%. Sisanya 359.266 km² atau 29.3% mempunyai tingkat kerawanan banjir yang sangat rawan. Bencana alam ini selalu terjadi setiap tahun ketika memasuki musim penghujan. Selain faktor curah hujan, faktor lain juga diduga menjadi penyebab terjadinya banjir, misalnya kemiringan lereng, elevasi, jenis tanah, penggunaan lahan dan kerapatan sungai yang ada di Kabupaten Sampang (Darmawan dkk., 2017).

Di lansir dari *rr.co.id* oleh Nuary (2022) bahwa Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sampang, bapak Asroni, menyampaikan bahwa salah satu dari bencana alam yang sangat berpotensi terjadi di daerah yang identik dengan slogan Kota Bahari yakni, Banjir. Karena beberapa wilayah dikelilingi sungai, serta letak geografis yang lebih rendah dibandingkan tempat lain sehingga hal tersebut dapat menimbulkan potensi banjir dengan kurun waktu yang sering.

Pemerintah dari tingkat desa sampai dengan pusat tentunya tidak mampu menanggulangi bencana sendiri, meskipun dengan infrastruktur, suprastruktur dan sumberdaya yang dimiliki mumpuni. Sehingga untuk menghadapi wilayah yang sangat berpotensi tinggi terhadap ancaman bencana yang dibutuhkan adalah upaya-upaya pengurangan risiko bencana di setiap daerah, khususnya di daerah Kabupaten Sampang. Tindakan pengurangan risiko bencana harus dilihat sebagai bentuk investasi karena memiliki *multiplier effect* dalam berbagai sektor pembangunan. Mengurangi risiko bencana merupakan investasi dengan biaya yang efektif dalam mencegah kehilangan dimasa depan.

Untuk penanganan kebencanaan yang terjadi terdapat lembaga yang berhak memiliki kewenangan atas tanggung jawab untuk mitigasi bencana dan penanggulangan bencana adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), untuk Kabupaten Sampang karena termasuk lingkup daerah maka yang bertanggung jawab dalam mengelola penanggulangan bencana adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), akan tetapi BPBD tidak hanya sendiri dalam menangani penanggulangan bencana, BPBD bekerjasama dengan berbagai lembaga, komunitas dan organisasi relawan.

Menurut Peraturan BNPB No. 17 Tahun 2011, menyebutkan bahwa Relawan Penanggulangan Bencana adalah individu satu orang atau sekelompok orang yang berkumpul dan mempunyai kemampuan, niat tulus secara sukarela serta sungguh-sungguh ikut serta dalam usaha untuk penanggulangan bencana alam.

Ketika terjadi suatu bencana, relawan dapat dengan cepat dan sigap untuk menganalisa cakupan wilayah yang terkena bencana, mengetahui dan memahami jumlah korban, kerusakan infrastruktur, kebutuhan sumber daya, ketersediaan sumber daya pasca bencana, dan memprediksi keadaan yang akan datang pasca bencana, pencarian orang hilang, penyelamatan dan evakuasi korban bencana. Masyarakat yang terkena dampak atau yang kita kenal dengan korban bencana berhak mendapatkan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pelayanan kesehatan seperti air bersih, sandang, pangan dan penyehatan lingkungan, menyediakan tempat tinggal/tempat tinggal sementara, pelayanan prioritas, perlindungan dan pelayanan darurat karena relawan rentan dengan memberikan kegiatan lain yang terkait dengan kejadian.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Forum Pengurangan Risiko Bencana dibentuk setelah platform nasional pengurangan risiko bencana diturunkan ke tingkat provinsi dan kabupaten atau kota. ini diturunkan dan di implementasikan ke dalam rencana aksi nasional penanggulangan bencana (RENAS PB) dengan membentuk platform nasional yang tujuannya untuk meminimalisir risiko bencana, berasal dari beberapa element organisasi dan lembaga seperti dunia usaha, perguruan tinggi, komunitas internasional, masyarakat sipil, media, dan pemerintah yang berfungsi sebagai proses mekanisme nasional dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi perencanaan strategis untuk penanggulangan bencana di negara Indonesia.

Platform nasional ini dibentuk untuk meminimalisir resiko bencana yang kemudian di *breakdown* sampai ke tingkat provinsi hingga tingkat kabupaten atau kota dengan nama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Organisasi ini merupakan salah satu organisasi relawan mitra BPBD yang diciptakan pada Forum PRB (pengurangan risiko Bencana), amanat dari Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun

2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana bahwa semua daerah harus membentuk forum PRB. Forum PRB merupakan sebuah forum atau wadah yang dibentuk sebagai upaya untuk penanggulangan dan pengurangan risiko bencana di daerah rawan bencana, yang didalamnya terdapat pemangku kepentingan (multistakholder) yang bergerak dalam mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana. Forum PRB ini terdiri dari beberapa perwakilan lembaga usaha, akademisi, organisasi kemasyarakatan, media massa, organisasi profesi atau keahlian, lembaga swadaya masyarakat, legislatif, yudikatif, dan organisasi perangkat daerah, serta relawan penanggulangan bencana. Dalam survei yang peneliti lakukan pada Forum PRB Kab. Sampang muncul presentase sebesar 95% anggota Forum PRB bergabung atas kemauan sendiri atau sukarela.

Menurut mereka hal ini dilakukan agar memudahkan dan memaksimalkan sistem penanggulangan bencana di setiap daerah. Sehingga tujuan dari Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas forum tersebut agar mempermudah dalam mempersiapkan, mewaspadaai dan merespon keselamatan masyarakat dengan mempersiapkan berbagai macam keadaan yang mempunyai tingkat resiko rendah atau tinggi, apabila benar-benar terjadi bencana, sehingga relawan dapat mengikuti prosedur standar yang disiapkan sebagai komunitas pengurangan resiko bencana. Untuk mengurangi dan meminimalisir kerugian ekonomi dan membantu percepatan pemulihan wilayah desa.

Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 tahun 2011 menyebutkan bahwa dapat dibagi dua bagian peran relawan yakni pada saat terjadi bencana dan saat melakukan mitigasi bencana. Peran relawan selama mitigasi adalah untuk menyusun dan mengatur pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat terkait bagaimana mengatasi saat terjadi bencana, pemberian informasi dan penyuluhan penanggulangan bencana kepada masyarakat akan meningkatkan kesadaran masyarakat. Seperti memberikan pelatihan simulasi bencana; meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai wilayah yang masyarakat tinggali, berpotensi memiliki bencana yang cukup tinggi atau rendah. Sedangkan pada saat terjadi potensi bencana, peran relawan adalah memantau

perkembangan ancaman dan kerentanan di masyarakat, memberikan penyuluhan tanggap darurat, menyediakan dan menyiapkan perbekalan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan tanggap bencana, serta menyediakan dan mempersiapkan peralatan. Pemulihan sarana dan prasarana, penyiapan lokasi evakuasi dan peringatan dini.

Menurut *goodnewsfromindonesia.id* oleh Iswara (2019) Indonesia termasuk dalam negara yang dermawan, karena Indonesia memiliki jumlah Relawan menempati peringkat tertinggi di dunia. Menurut data dari survei Kantor Statistik Gallup 2017 terhadap lebih dari 150.000 responden di 146 negara. Hasilnya telah mencapai 7,6 miliar orang di seluruh dunia, dengan Indonesia memiliki jumlah sukarelawan terbesar. Indonesia menyumbang 53% dari tingkat sukarelawan global. Ini merupakan yang tertinggi di dunia, jauh melampaui negara berpenduduk padat lainnya seperti Amerika Serikat (39%) dan China (7%).

Melihat adanya potensi kebencanaan di Kabupaten Sampang para relawan Forum PRB kemudian menjalankan berbagai kegiatan pengurangan risiko bencana yang bertujuan untuk mengurangi potensi terjadi bencana. Dikutip dari data agenda Forum PRB (2021-2022) kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan Forum PRB salah satunya adalah menyelenggarakan pelatihan pada sesama relawan, santri, dan masyarakat guna memiliki respon kesiapsiagaan dan keterampilan dalam menghadapi bencana dan kegiatan penyuluhan berupa talk show berbicara mengenai kebencanaan, dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali di radio lokal yang berada di Kabupaten Sampang.

Dikutip dari laman BNPB bahwa upaya penanganan risiko bencana disetiap daerah berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan karakteristik wilayah masing-masing, di Kabupaten Sampang dikenal dengan bencana banjir, longsor dan kekeringan. Salah satunya kegiatan Forum PRB yang dilaksanakan untuk upaya pengurangan risiko bencana di Sampang dengan melakukan kegiatan penanaman 20 ribu pohon. Dibalik penanaman 20 ribu pohon tersebut terdapat proses persiapan yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan juga melibatkan banyak orang didalamnya, serta dana yang tidak sedikit. kegiatan ini mencerminkan perilaku

altruisme. Karena menurut Myers (2012) seseorang yang altruis memberikan waktu, tenaga dan uang pribadi untuk membantu orang lain.

Menurut penelitian lain oleh Fitriani dan Abdullah (2021) mengungkapkan bahwa relawan adalah orang yang menyediakan waktu secara sukarela untuk memberikan bantuan secara materi maupun tenaga dengan tujuan menolong tanpa mengharapkan pamrih. Mereka melakukan hal tersebut dengan dasar melaksanakan tujuan organisasi dengan sebaik mungkin. Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di dalam diri relawan, nampak sebagian besar perilaku altruisme yang ditunjukkan. Beberapa faktor yang bisa kita dapatkan dari beberapa penelitian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari suasana hati, empati, keyakinan diri, dan dorongan kuat dari individu untuk menolong. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosiobiologis, situasional dan melihat individu lain yang sangat membutuhkan pertolongan individu yang memiliki jiwa altruisme tersebut. Perilaku menolong yang bisa diberikan terhadap orang lain sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya dengan sebutan Altruisme. Perilaku menolong ini sering kita jumpai pada bidang kebencanaan yang mana bencana yang terjadi di Indonesia tentu menciptakan keprihatinan yang mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat dkk., (2021), mengenai urgensi altruisme dan hardiness pada relawan penanggulangan bencana alam. Menyimpulkan bahwa Relawan yaitu orang yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan uang yang dimiliki untuk membantu orang lain. Terlebih relawan yang bergerak di bidang kebencanaan, mereka harus menghadapi berbagai risiko seperti hal-hal berbahaya di lingkungan, berhadapan dengan kematian seperti harus mengangkat mayat korban bencana alam serta menghadapi bencana susulan. Kegiatan-kegiatan kerelawaan kebencanaan sangat berisiko, hal ini dapat ditinjau dari kegiatan yang dilakukan Forum PRB saat melakukan bersihbersih di Pulau Mandangin, karena sampah tidak jauh dari bakteri, sehingga risiko seperti diare dan gangguan pernapasan yang disebabkan oleh bakteri bisa saja berdampak pada relawan. Namun dari berbagai rintangan yang telah ditemui, relawan Forum PRB

tak pernah lelah mengabdikan diri. Hal ini mencerminkan adanya altruisme pada diri relawan.

Menurut Taufik (2012) menyatakan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang muncul bukan oleh adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut adakalanya merugikan penolong, karena meminta pengorbanan darinya, seperti waktu, usaha, uang dan tidak adanya imbalan ataupun reward dari semua pengorbanannya itu. Meskipun relawan tidak dibayar kontribusinya, mereka tetap mendapatkan manfaat yang lain diantaranya menurut Nur Rokhmah Fitriani dan Setyawa (2018) adalah pencapaian yang berguna, keterampilan yang berguna, pengalaman dan bertambahnya kontak atau relasi, pergaulan dan kebahagiaan, serta keterlibatan dalam kehidupan berorganisasi.

Menurut Sakinah (2018) mengungkapkan bahwa altruisme adalah perilaku yang dimiliki semua orang. Tetapi dengan kadar yang berbeda-beda. Tidak semua orang mau menolong orang lain secara sukarela apalagi mereka belum mengenal orang itu. Namun akan muncul motivasi menolong dalam diri ketika terjadi situasi darurat personal atau bencana yang cenderung terjadi satu kali dalam satu periode waktu (Baron & Byrne, 2005). Ini berarti, munculnya motivasi menolong altruisme dikarenakan kondisi bencana yang terlihat maupun didengar oleh relawan kemudian menimbulkan perasaan ingin menolong orang lain. Bahkan 7 tolong menolong dalam konteks penanganan bencana alam seringkali melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit.

Berdasarkan definisi ini, altruisme memiliki ciri utama sebagai berikut (Monroe dalam Robet, 2013) yaitu yang pertama, altruisme haruslah merupakan tindakan; Kedua, tindakan itu mesti diarahkan tujuan; Ketiga, tujuan dari tindakan harus dimaksudkan pertama-tama dan utama demi mensejahterahkan orang lain; Keempat, niat lebih utama ketimbang konsekuensi; Kelima, tindakan itu mesti memiliki kemungkinan akibat bagi pengurangan atau cederanya kemaslahatan saya sendiri; Keenam, altruism adalah tindakan tanpa pamrih, tujuannya hanyalah untuk mensejahterahkan orang lain tanpa timbal balik bagi si pelaku.

Bantuan yang diberikan dengan sungguh-sungguh, tanpa mengharapkan imbalan (manfaat) dari yang menerimanya, dan tanpa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri (penolong), dianggap perilaku altruisme (Arosan dalam Taufik, 2012). Seseorang yang memiliki altruisme tidak berpikir bahwa ketika ia memberikan bantuan, maka ia akan mendapatkan sesuatu imbalan dalam bentuk apapun. Jika ia berpikir demikian, kemungkinan besar ia tidak akan memberikan bantuan, apalagi tindakan memberi bantuan ini akan mengancam keselamatan jiwanya. Myers (2012) menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi altruisme adalah kecerdasan emosi dan religiusitas.

Menurut (Baron dalam Sarwono, 2009), emosi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu dalam memberikan pertolongan, dimana emosi positif cenderung meningkatkan minat seseorang dalam memberikan pertolongan. Senada dengan pendapat Goleman (2016) ia menyatakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik. Dalam hal ini faktor empati merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku altruisme. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang terjadi pada orang lain serta merupakan potensi dasar yang penting bagi tumbuhnya sikap menolong.

Menurut Goleman (2005), menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi altruisme dan salah satu aspeknya adalah *other emotional appraisal dan regulation of emotion*. Mengenali perasaan orang lain membutuhkan kesadaran diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan sosial yang kuat, seperti empati dan sifat altruistik. Dalam skenario ini, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengalami apa yang dialami orang lain, kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang terjadi pada orang lain, kemungkinan mendasar yang penting untuk tumbuhnya sikap menolong. Hal ini senada dengan pendapat Farid (2011) yang mengatakan bahwa dengan kecerdasan emosi yang tinggi ini mampu menurunkan perilaku *negative* dan perilaku anti sosial, melainkan individu memiliki kemampuan berempati, bersedia untuk bekerjasama dan memiliki kepribadian altruisme. Selanjutnya dalam penelitian dari (Lee, 2013)

dijelaskan bahwa dimensi kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku altruistik. Hasil dari penelitian yang disebutkan menyatakan bahwa semua indikator dari kecerdasan emosi secara signifikan dan positif mempengaruhi perilaku altruisme. Karena jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia akan peka terhadap situasi atau perasaan orang lain dan mampu menempatkan dirinya sebagai orang yang membutuhkan pertolongan. Ini akan menghasilkan perilaku yang membantu, dan orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat keputusan yang tepat, jika dilihat dari kegiatan kerelawaan yang diselenggarakan oleh Forum PRB ia mampu melakukan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana dengan melihat situasi dan kondisi di Sampang.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Lestari dan Rozali (2020) dengan judul “pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku altruisme pada penumpang transjakarta” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berdampak pada perilaku altruisme pada penumpang Transjakarta, menunjukkan hubungan positif antara kedua faktor tersebut. Semakin besar kecerdasan emosional seseorang maka semakin besar pula perilaku altruismenya. Kecerdasan emosional yang rendah, sebaliknya, akan diikuti oleh perilaku altruisme yang rendah. Senada dengan penelitian Yunico, Lukmawati, & Botty (2016) Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara altruisme dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berkontribusi 37,4% terhadap perilaku amal. Faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini mempengaruhi sisanya sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Faktor lain yang berkaitan erat dengan terjadinya altruisme adalah religiusitas. Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya perilaku altruisme. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak hanya sekedar melaksanakan upacara keagamaan, tetapi selalu berusaha berbuat baik kepada sesama dengan membangun relasi dan membantu sesama. Bahwa setiap Tindakan kebaikan yang dilakukan manusia maka Tuhan akan mencatat dan akan memberikan balasannya dikemudian hari. Tugas manusia ialah untuk membantu sesama, dengan membantu tersebut dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini berarti, seseorang yang memiliki

religiusitas tinggi akan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan kebaikan salah satunya dengan kegiatan kemanusiaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Menurut Stark, dkk (1968) Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan yang di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan menurut (Mangunwijaya dalam Muryadi, 2012) religiusitas itu merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat.

Menurut Benson dalam Myers (2012) Orang-orang yang sangat religius akan menghabiskan banyak waktu dalam pekerjaan kemanusiaan, pekerja sosial, petugas kampanye untuk keadaan sosial dibandingkan mereka yang tidak memiliki komitmen secara religius. senada dengan penelitian Kasrani (2021) relawan yang memiliki religiusitas yang tinggi, ia akan menganggap bahwa bencana sebagai tugas dan tanggung jawab dari Tuhan untuk manusia, agar menyelesaikannya. Hal tersebut di dukung dengan realita di lapangan, Forum PRB berkunjung ke pulau Mandangin disana terdapat masalah sampah yang dapat mengepung pulau tersebut. Sampah adalah salah satu sumber dari munculnya penyakit, sampah ini bersifat parasite serta berkembang nya pada bakteri-bakteri. Padahal, akibat pengelolaan dan perawatan sampah yang buruk, ada penyakit yang membuat masyarakat rentan terhadap penyakit seperti diare, disentri, parasit usus, malaria, kaki gajah, dan demam. Perlu kita ketahui dan pahami lebih dalam bahwa penyakit ini merupakan ancaman bagi kita dan tentunya dapat menyebabkan kematian (mulyati, 2005). Sama halnya dengan yang peneliti temui di lapangan beberapa orang dalam tim sampah Forum PRB mengalami diare setelah membersihkan pembuangan sampah di komplek yang TPAny ter Bengkalai namun meskipun terdapat kerugian diri bagi relawan namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat relawan Forum PRB untuk membersihkan tumpukan sampah di pulau mandangin.

Penelitian lain oleh Herzog dkk., (2020) Mengungkapkan bahwa Selain bentuk pemberian amal dan sukarela, terdapat hubungan Antara mengulurkan

bantuan, altruisme dan religiusitas. Religiusitas berkolerasi dengan seseorang yang memiliki kemungkinan membantu orang asing, Khususnya orang-orang di negara-negara dengan keragaman agama yang lebih besar dan anggota agama yang minoritas bahkan lebih mungkin untuk membantu orang asing. Selain itu, tindakan sukarela dengan organisasi budaya, politik, dan sosial lebih besar bagi mereka yang sering menghadiri kegiatan keagamaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Mardhiyah (2018) mengenai Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel, bahwa hasilnya terdapat hubungan positif antara peran religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi Sumsel. Sejalan dengan penelitian (Gatot, 2015) mengenai hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak, mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri atau seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula perilaku altruismenya. Hasil dari tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas diterima.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Safitrianis, 2014) mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan altruisme perawat terhadap pasien, memperoleh hasil bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan altruisme. Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat religiusitas perawat di rumah sakit ibu dan anak zaenab pekanbaru akan berdampak pada tinggi rendahnya altruisme yang ditunjukkan perawat. Selain itu, hubungan antara tingkat religiusitas dengan altruisme perawat adalah positif. Ini berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas perawat maka akan semakin tinggi pula altruisme terhadap pasien, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas perawat maka akan semakin rendah pula altruisme yang ditampilkannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirasa penting untuk dilakukannya penelitian untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku altruisme yang dilakukan oleh relawan Forum pengurangan risiko

bencana. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Altruisme Pada Relawan Kebencanaan Forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana) Kabupaten Sampang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu; apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku altruisme pada relawan kebencanaan Forum PRB (pengurangan risiko bencana) Kabupaten Sampang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku altruisme pada relawan kebencanaan Forum PRB (pengurangan risiko bencana) Kabupaten Sampang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan dapat memperkaya referensi psikologi khususnya psikologi sosial, khususnya mengenai perilaku altruisme pada relawan kebencanaan dari sudut pandang psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi subjek

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan para relawan mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong perilaku altruisme antara lain religiusitas dan kecerdasan emosional dan diharapkan para relawan mempunyai religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku altruisme pada relawan kebencanaan sehingga masyarakat dapat meningkatkan perilaku altruisme untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan referensi atau sumber acuan terutama yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, religiusitas, altruisme dan relawan kebencanaan.